

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan teknologi digital pada era saat ini telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Kehadiran internet, media sosial, serta berbagai platform digital telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari masyarakat, terutama generasi muda. Generasi Z merupakan kelompok yang lahir dan tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital sehingga memiliki kedekatan yang tinggi dengan berbagai perangkat dan layanan digital. Bagi mereka, internet tidak hanya dimanfaatkan untuk memperoleh informasi, tetapi juga digunakan sebagai sarana berkomunikasi, mengekspresikan diri, serta membangun identitas sosial.

Fakta bahwa media sosial menjadi ruang utama interaksi, informasi, dan hiburan bagi banyak remaja membawa dua wajah peluang dan tantangan. Di satu sisi, ruang maya menawarkan akses luas ke informasi, jaringan sosial, kreativitas, dan peluang belajar.¹ Namun di sisi lain, dominasi ruang digital tanpa pendampingan etis dan literasi dapat melahirkan sejumlah risiko moral dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang selama ini menjadi pilar dalam pendidikan formal memerlukan perluasan cakupan, dari norma tatap

¹ Ilham Lucky Alamsyah, Nur Aulya, and Siti Handayani Satriya, 'Transformasi Media Dan Dinamika Komunikasi Dalam Era Digital: Tantangan Dan Peluang Ilmu Komunikasi', *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1.3 (2024), hal. 68–81.

muka di lingkungan sekolah menjadi kompetensi etis dalam dunia digital, atau yang kini dikenal sebagai *digital ethics*. Konteks ini menjadikan pendidikan karakter di era digital suatu kebutuhan mendesak bagi Gen Z.

Generasi Z memiliki karakteristik yang khas, seperti cenderung bersikap pragmatis, memiliki kepedulian terhadap berbagai isu sosial, termasuk keadilan dan keberagaman, serta aktif menunjukkan identitas diri melalui media digital.² Akan tetapi, karakteristik tersebut juga menjadikan mereka lebih mudah terpapar berbagai pengaruh negatif yang terdapat di ruang digital. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan internet dan media sosial di kalangan Generasi Z cukup tinggi, yakni berkisar antara satu hingga delapan jam setiap hari. Data terkini juga menunjukkan bahwa sekitar 83% Generasi Z mengakses TikTok setiap hari sehingga menjadikannya sebagai platform yang paling banyak digunakan. Selain itu, YouTube juga menjadi salah satu media favorit dengan persentase pengguna aktif mencapai sekitar 84–88%. Tingginya intensitas interaksi dengan dunia digital tersebut menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi bagian penting dalam kehidupan remaja, sehingga penanaman etika digital perlu dilakukan sejak dini.

Berangkat dari situasi nyata inilah pentingnya menerapkan konsep *Digital Ethics* dalam lingkungan sekolah. *Digital Ethics* dapat diartikan sebagai seperangkat prinsip moral dan norma perilaku yang mengatur tindakan di ruang digital meliputi penghormatan terhadap privasi, hak kekayaan intelektual, kejujuran informasi, adab komunikasi, serta tanggung jawab atas dampak

² Yuli Kristyowati, 'Generasi "Z" Dan Strategi Melayaninya', *Ambassadors: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2.1 (2021), hal. 23–34.

sosial dari interaksi online.³ Dalam konteks pendidikan, *Digital Ethics* penting diterapkan agar siswa terlindungi dari bahaya sosial digital seperti ujaran kebencian dan perundungan daring, mampu menjaga integritas akademik dari praktik plagiarisme, serta terbentuk menjadi warga digital yang bertanggung jawab, kritis, dan beretika dalam berinteraksi di ruang maya.⁴

Dalam konteks pendidikan madrasah, guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan dan pembimbing dalam membentuk sikap serta perilaku siswa. Guru Akidah Akhlak memiliki posisi strategis karena dapat mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan moral, seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan adab, ke dalam penggunaan teknologi dan media digital. Oleh karena itu, guru Akidah Akhlak berperan penting dalam menanamkan *Digital Ethics* sebagai pedoman bagi siswa untuk berperilaku bijak dan bertanggung jawab di ruang digital.

Sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan peserta didik, termasuk dalam hal etika digital dimana guru berperan penting dalam membentuk karakter siswa melalui berbagai cara dan tindakan.⁵ Peran guru mencakup berbagai aspek yang tidak hanya terbatas pada proses mengajar di kelas, tetapi juga meliputi berbagai fungsi sebagai pendidik. Menurut Sauri peran guru mencakup tugas sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator,

³ Jessica Reyman and Erika M. Sparby, *Digital Ethics* (Taylor & Francis, 2019). hal. 56

⁴ Nur Aulia Azzahra and others, 'Etika Komunikasi Sebagai Landasan Interaksi Sosial yang Efektif, Sopan dan Bertanggung Jawab', *Jurnal Komunikasi dan Kewirausahaan*, 1.1 (2025), hal. 21–27.

⁵ Azariah Muya Putri and Ahmad Sanusi Luqman, 'Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Karakter Islami Pada Siswa Gen Z (Studi Kasus Di Mas Pembangunan 2 Desa Buluh Telang)', *Journal Millia Islamia*, 9 September 2025, hal. 85–93.

motivator, evaluator, inovator, mediator, dan teladan, di mana guru tidak hanya mengajar pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai, membimbing pemecahan masalah, menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi, menilai perkembangan siswa, menghadirkan inovasi pembelajaran, menjembatani komunikasi, dan memberi contoh perilaku yang benar, sehingga guru menjadi figur kunci dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik.⁶

Menurut kerangka teori Thomas Lickona, peran guru dalam pendidikan moral mencakup tiga ranah yang saling berkaitan, yaitu *Moral knowing*, *Moral feeling*, dan *Moral Action*.⁷ Pada ranah *Moral knowing*, guru berperan menanamkan pemahaman nilai dan prinsip moral kepada peserta didik agar mereka mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk secara rasional. Selanjutnya, pada ranah *Moral feeling*, guru bertugas menumbuhkan kesadaran, kepekaan, dan sikap emosional yang mendukung nilai moral tersebut, seperti empati, rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain.⁸ Adapun pada ranah *Moral Action*, guru berperan membiasakan dan mendorong peserta didik untuk mewujudkan nilai-nilai moral dalam tindakan nyata melalui keteladanan, pembiasaan, serta penguatan perilaku positif.⁹ Ketiga ranah ini menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya sebatas

⁶ Sofyan As Sauri, *Peran Guru Agama Islam Dalam Menangkal Berita Hoax* (Guepedia, 2023). hal. 45

⁷ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Bumi Aksara, 2022).

⁸ Thomas Lickona, 'Character Education: The Cultivation of Virtue', in *Instructional-Design Theories and Models* (Routledge, 2013), pp. 591–612.

⁹ Muhammad As'ari Safutro and Surawan Surawan, 'Internalisasi Prinsip Diri Sebagai Fondasi Tindakan Moral Action Mahasiswa', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4.02 (2025), pp. 423–32.

penyampai pengetahuan moral, tetapi juga pembentuk kesadaran dan pelaku utama dalam menumbuhkan karakter bermoral secara utuh pada diri peserta didik.

Merujuk konsep di atas, peran guru Akidah Akhlak di MAN 2 Nganjuk dalam penguatan etika digital dipahami melalui tiga ranah utama, yaitu *Moral knowing*, *Moral feeling*, dan *Moral Action*, yang menunjukkan keunikan sekaligus kelayakan madrasah ini untuk diteliti. Pada *Moral knowing* dan *Moral feeling*, guru menanamkan pemahaman etika digital berbasis nilai akidah-akhlak sekaligus menumbuhkan kesadaran dan kepekaan moral peserta didik melalui refleksi, keteladanan, dan dialog etis. Sementara itu, pada ranah *Moral Action*, guru membiasakan praktik etika digital secara nyata melalui pembinaan, pengawasan, dan contoh penggunaan media digital yang bertanggung jawab dalam kehidupan madrasah.

Pemilihan lokasi penelitian, yakni MAN 2 Nganjuk, bukan tanpa alasan. Sekolah ini telah mulai menerapkan prinsip-prinsip *Digital Ethics* dalam berbagai aktivitas pembelajaran berbasis teknologi, sehingga menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji bagaimana etika digital dibangun di lingkungan pendidikan formal. Selain itu, mayoritas peserta didiknya merupakan Gen Z yang dikenal sangat aktif dalam ruang digital, baik melalui media sosial, platform pembelajaran daring, maupun interaksi virtual lainnya, sehingga potensi munculnya perilaku digital yang menyimpang seperti ujaran kebencian, plagiarisme, ataupun perundungan daring relatif tinggi dan membutuhkan pengawasan serta pembinaan.

Lebih jauh, sebagai lembaga pendidikan Islam, MAN 2 Nganjuk memiliki komitmen kuat dalam menanamkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Akidah Akhlak, seperti kejujuran, tanggung jawab, adab dalam berkomunikasi, dan penghargaan terhadap sesama. Integrasi antara pendidikan karakter Islam dengan penerapan etika digital menjadikan MAN 2 Nganjuk sebagai lokasi penelitian yang tepat, strategis, dan memiliki urgensi akademik untuk dikaji lebih mendalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan memfokuskan pada peran guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan pengetahuan, menumbuhkan kesadaran moral, dan membimbing perilaku siswa Gen Z agar sesuai dengan nilai-nilai *Digital Ethics* dalam aktivitas digital sehari-hari di MAN 2 Nganjuk. Maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan *Digital Ethics* pada Gen Z di MAN 2 Nganjuk”**.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah peran guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan pengetahuan dan pemahaman, dalam menumbuhkan kesadaran dan kepekaan moral, peran guru dalam membimbing siswa, dampak peran guru Akidah Akhlak dalam menanamkan *Digital Ethics* terhadap sikap dan perilaku digital siswa Gen Z di MAN 2 Nganjuk. Sehingga pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan pengetahuan dan pemahaman siswa Gen Z tentang nilai-nilai *Digital Ethics* di MAN 2 Nganjuk?
2. Bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam menumbuhkan kesadaran dan kepekaan moral siswa terhadap perilaku etis dan tidak etis pada dunia digital di MAN 2 Nganjuk ?
3. Bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam membimbing siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai *Digital Ethics* dalam aktivitas digital sehari-hari di MAN 2 Nganjuk?
4. Bagaimana dampak peran guru Akidah Akhlak dalam menanamkan *Digital Ethics* terhadap sikap dan perilaku digital siswa Gen Z di MAN 2 Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan pengetahuan dan pemahaman siswa Gen Z tentang nilai-nilai *Digital Ethics* di MAN 2 Nganjuk.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru Akidah Akhlak dalam menumbuhkan kesadaran dan kepekaan moral siswa terhadap perilaku etis dan tidak etis pada dunia digital di MAN 2 Nganjuk.
3. Untuk mendeskripsikan peran guru Akidah Akhlak dalam membimbing siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai *Digital Ethics* dalam

aktivitas digital sehari-hari di MAN 2 Nganjuk.

4. Untuk mendeskripsikan dampak peran guru Akidah Akhlak dalam menanamkan *Digital Ethics* terhadap sikap dan perilaku digital siswa Gen Z di MAN 2 Nganjuk.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian adalah :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para akademisi khususnya mahasiswa yang sedang mendalami pendidikan agama Islam tentang peran guru Akidah Akhlak dalam menanamkan *digital ethics*.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sebagai acuan bagi lembaga dalam minat belajar siswa melalui penanaman *digital ethics*.

- b. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan dan sumbangsih pemikiran mengenai peran guru Akidah Akhlak dalam menanamkan *digital ethics*.

- c. Bagi Peneliti lain

Dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya yang

berhubungan dengan peran guru Akidah Akhlak dalam menanamkan *digital ethics*.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Peran Guru

Peran guru adalah sebagai pendidik karakter yang bertanggung jawab membentuk kepribadian moral peserta didik melalui pemahaman tentang nilai dan prinsip moral, kesadaran dan sikap batin, dan perilaku nyata.¹⁰

b. *Digital Ethics*

Digital Ethics adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan pemahaman serta penerapan nilai-nilai moral dalam aktivitas digital. Perilaku ini mencakup kejujuran, rasa hormat terhadap privasi orang lain, menghargai karya cipta, tidak menyebarkan hoaks, dan menggunakan media digital dengan penuh tanggung jawab serta empati terhadap pengguna lain.¹¹

c. Gen Z

Gen Z adalah kelompok individu yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an. Mereka tumbuh di era digital dan sangat akrab dengan teknologi, internet, serta media sosial. Ciri khas generasi ini

¹⁰ Sauri, *Peran Guru Agama Islam Dalam Menangkal Berita Hoax*.

¹¹ Ricky Firmansyah, Saifuddin Hamzah, and Almuntarizi Almuntarizi, 'Etika Digital Dan Pancasila: Sinergi Transformasi Pelajar Melalui Proyek Inovasi Teknologi Digital', *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 5.1 (2025), hal. 89–100.

adalah kreatif, multitasking, terbuka terhadap perubahan, namun juga rentan terhadap tantangan etika dan kesehatan mental akibat paparan digital yang tinggi.¹²

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional dalam penelitian ini merujuk pada batasan makna variabel yang diteliti agar tidak menimbulkan multiinterpretasi. Penegasan operasional dalam penelitian ini adalah:

a. Peran Guru

Peran guru sebagai aktivitas nyata guru Akidah Akhlak dalam proses pembelajaran dan kehidupan madrasah yang meliputi cara guru menyampaikan materi nilai moral, upaya guru menumbuhkan kesadaran dan kepekaan moral siswa, serta bentuk pembiasaan dan keteladanan guru dalam membimbing perilaku dalam konteks penggunaan media digital.

b. *Digital Ethics*

Sebagai bentuk sikap dan perilaku siswa dalam aktivitas digital sehari-hari, yang ditunjukkan melalui kemampuan menggunakan media digital secara jujur, bertanggung jawab, tidak menyebarkan hoaks, menghargai privasi dan karya orang lain, serta menunjukkan sikap sopan, empatik, dan bijak dalam interaksi di ruang digital.

c. Gen Z

Generasi Z adalah kelompok peserta didik MAN 2 Nganjuk yang lahir

¹² Kristyowati, 'Generasi "Z" Dan Strategi Melayaninya'. hal. 4

pada rentang pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, yang aktif menggunakan teknologi digital dan media sosial dalam kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini disusun menjadi tiga bagian yaitu: bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

1. Bagian Awal

Terdiri dari Halaman Sampul Depan, Halaman Judul, Halaman Persetujuan, Halaman Pengesahan, Motto, Halaman Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, Daftar Lampiran, dan Abstrak.

2. Bagian Utama

Bagian ini terdiri dari enam bab yaitu:

BAB I Pendahuluan Diuraikan menjadi beberapa sub bab yang meliputi: latar belakang masalah, focus penelitian, tujuan penelitian, Identifikasi dan Batasan Penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Landasan Teori yang membahas kajian teori peran guru, *digital ethics*, Gen Z, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III Metodologi Penelitian yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan

temuan, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil penelitian (yang berisi deskripsi data dan analisis data). Dalam bab ini dijelaskan mengenai hasil penelitian yang selanjutnya pada bab kelima akan dibahas mengenai pembahasan dari hasil penelitian tersebut.

BAB V Pembahasan data penelitian dan hasil analisis data. Di bab ini akan diuraikan secara lengkap mengenai hasil penelitian dan akan disimpulkan bab keenam.

BAB VI Penutup. Kesimpulan dan saran atau rekomendasi.

3. Bagian Akhir

Terdiri dari Daftar Pustaka, Lampiran-lampiran, dan Daftar Riwayat Hidup.